

PEMANFAATAN TUMBUHAN UNTUK BEBERAPA UPACARA ADAT OLEH MASYARAKAT DESA PANGANDARAN KECAMATAN PANGANDARAN KABUPATEN PANGANDARAN

Asep Zainal Mutaqin¹, Windi Astriani², Teguh Husodo³, Ruhyat Partasasmita⁴

Program Studi Biologi FMIPA Universitas Padjadjaran

Korespondensi: asep.zainal.mutaqin@unpad.ac.id

Abstract

*The study was conducted to determine the types of plants that are used in some traditional ceremonies are still carried out by the community in the Pangandaran Village, Pangandaran sub district, Pangandaran District . The research method used a qualitative method. Techniques of data retrieval is done by semi structured interview. The selection of informants was done by snowball sampling . The results showed there are several types of ceremonies are still performed by villagers in Pangandaran like the intent of the sea, four months, seven months, marriage, and the intent of the earth ceremony. Plants used in traditional ceremonies consist of 21 species, i.e. banana (*Musa acuminata x balbisiana*), banana (*Musa paradisiaca*) var. *Sapientum* (L.) Kunt, golden banana (*Musa acuminata*), coconut (*Cocos nucifera* L.), red roses (*Rosa hybrida*), white roses (*Rosa hybrida*), jasmine (*Jasminum sambac* Ait.), magnolia (*Michelia champaca* L.), ylang flower (*Canarium odoratum* Baill.), tuberose (*Epiphyllum oxipetalum*), bamboo (*Bambusa vulgaris* Schrad. Ex. Wndl. var *vulgaris*), a paper flower (*Bougainvillea spectabilis* Willd.), yam (*Pachyrhizus erosus* Urban.), rose apple (*Eugenia aquea* Burm. f.), papaya (*Carica papaya* L.), cassava (*Manihot esculenta* Crantz.), ambarella (*Spondias pinnata* Kurtz.), sweet potato (*Ipomoea batatas* Lamk.), taro (*Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott.), canna (*Canna edulis* Ker.), and rice (*Oryza sativa* L.). Plants are obtained by people from around the grounds, gardens, paddy, and some are bought in the market.*

Keywords: Pangandaran, Plant, Traditional Ceremony

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman suku bangsa yang sangat besar di dunia. Ada sekitar 555 suku bangsa yang menempati wilayah geografi Indonesia (Budhisantoso, 2006). Keragaman suku bangsa melahirkan perbedaan corak kebudayaan. Sementara itu, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan. Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian (Koentjaraningrat, 1990).

Keragaman suku juga dapat melahirkan keragaman pola interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang bersifat unik. Keunikan budaya dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat

berupa pandangan hidup, nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam komunitas sosialnya sehingga membentuk pola-pola perilaku yang khas dalam komunitas tersebut dalam memperlakukan lingkungannya (Iskandar, 2014). Contoh pola perilaku yang khas adalah adanya perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan baik dalam bidang ekonomi, spiritual, nilai-nilai budaya, kesehatan, kecantikan, dan pengobatan penyakit (Prananingrum, 2007).

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki ciri budaya masyarakatnya masih dominan adanya unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati di lingkungan sekitarnya, sehingga membentuk corak budaya tertentu sesuai dengan karakter atau kondisi lingkungannya

tersebut. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber sistem nilai. Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara tradisional merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suku bangsa asli dan petani pedesaan.

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi ekonomi di Indonesia, mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Nash (2000) menyebutkan bahwa globalisasi yang meliputi aspek ekonomi, budaya, dan lingkungan berpengaruh penting terhadap suatu negara atau bangsa. Perubahan ini mengakibatkan segi lama ditinggalkan dan segi yang baru akan tumbuh. Sebagai contoh adalah adanya urbanisasi yang menyebar ke desa-desa yang menyebabkan cara pandang dan perilaku masyarakat menjadi berubah (Darpan *et al.*, 2013). Contoh yang lain adalah generasi muda bangsa Indonesia secara umum banyak yang tidak lagi tertarik pada seni, pengetahuan, atau budaya tradisional secara umum. Pengetahuan tradisional sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman. Perkembangan teknologi dan pesatnya pendidikan masyarakat dengan corak modern, cenderung menjadikan generasi muda Indonesia memandang kebudayaan leluhur sebagai ciri dari masyarakat yang terbelakang, sehingga cenderung meninggalkannya dan lebih tertarik pada produk budaya dari luar.

Indonesia memiliki banyak kebudayaan tradisional. Salah satu unsur kebudayaan tradisional yang bersifat universal adalah unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada suatu daerah. Tiap daerah tersebut memiliki berbagai macam acara ataupun ritual-ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing. Sementara itu upacara adat adalah perayaan yang diadakan sehubungan dengan adat atau kebiasaan suatu masyarakat (KBBI, 2016). Upacara adat sebagai bagian dari produk budaya manusia dalam tataran praktisnya tidak terlepas dari pemanfaatan sumberdaya, seperti tumbuhan, yang ada di lingkungan sekitarnya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya sangat erat dan sudah berlangsung sejak lama (Hakim, 2014). Banyak tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat yang dilakukan masyarakat seperti padi (*Oryza sativa* L.), singkong (*Manihot esculenta* Crantz.), pinang (*Areca cathecu* L.), bawang putih (*Allium sativum* L.), kencur (*Kaempferia galanga* L.), pepaya (*Carica papaya* L.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), kunyit (*Curcuma longa* L.), dan aren (*Arenga pinnata* Merr.) (Supriatna, 2014). Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat mempunyai fungsi utama terkait dengan makna simbolik (Iskandar dan Iskandar, 2017). Sebagai contoh daun sirih (*Piper betle* L.) melambangkan kerukunan, beras (*Oryza sativa* L.) melambangkan kecukupan pangan, dan bunga-bunga melambangkan keharuman (Supinah, 2006).

Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat semakin terkikis oleh arus modernisasi. Terkait dengan penggunaan

tumbuhan dalam upacara adat, pengetahuan dan penggunaan tumbuhan oleh masyarakat semakin berkurang, sehingga keberadaannya tidak diperhatikan. Terlebih dokumentasi terkait dengan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat masih tergolong sedikit dan transfer pengetahuan dari generasi ke generasi banyak dilakukan secara lisan (Surata *et al*, 2015). Di sisi lain Iskandar dan Iskandar (2017) menyebutkan bahwa kepercayaan dan pengetahuan pengelolaan lingkungan secara tradisional sangat penting terkait konservasi keanekaragaman hayati.

Berdasarkan beberapa hal di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran untuk upacara adat. Hal ini terutama terkait dengan sedikitnya dokumentasi mengenai pengetahuan dan penggunaan tumbuhan dalam prosesi upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat. Terlebih budaya masyarakat banyak terimbas

arus urbanisasi dan alih fungsi lahan yang masif, sehingga semakin sulit untuk menanam tumbuhan, terutama yang digunakan untuk upacara adat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur. Pemilihan informan dalam wawancara ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pemilihan informan kunci berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya (Sugiyono, 2007). Informan yang dimaksud adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih atau kompeten terkait upacara adat dan tumbuhan yang digunakannya. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan dukungan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah gambaran lokasi penelitian di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Desa Pangandaran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran terdapat lima jenis upacara adat yang masih dilakukan, yaitu upacara adat hajat laut, empat bulanan, tujuh

bulanan, pernikahan dan hajat bumi. Berkaitan dengan upacara adat-upacara adat tersebut, terdapat 21 jenis tumbuhan yang digunakan dalam proses kegiatannya yang secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan dalam beberapa upacara adat masyarakat Pangandaran

No.	Nama Tumbuhan	Bagian yang digunakan	Simbol	Sumber
1.	Pisang raja (<i>Musa acuminata x balbisiana</i>)	Buah	Berbeda tapi satu tujuan	Pekarangan
2.	Pisang ambon (<i>Musa paradisiaca</i>) var. Sapiantum (L.) Kunt	Buah	Berbeda tapi satu tujuan	Pekarangan
3.	Pisang emas (<i>Musa acuminata</i>)	Buah	Berbeda tapi satu tujuan	Pekarangan
4.	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.)	Buah dan daun	Tunas harapan bangsa	Kebun
5.	Mawar merah (<i>Rosa hibrida</i>)	Bunga	Keberanian	Pekarangan
6.	Mawar putih (<i>Rosa hibrida</i>)	Bunga	Kejayaan	Pekarangan
7.	Melati (<i>Jasminum sambac</i> Ait.)	Bunga	Kesucian	Pekarangan
8.	Kantil (<i>Michelia champaca</i> L.)	Bunga	Kejayaan	Pasar
9.	Kenanga (<i>Canarium odoratum</i> Baill.)	Bunga	Keharuman	Pasar
10.	Sedap malem (<i>Epiphyllum oxipetalum</i>)	Bunga	Kebaikan	Pekarangan
11.	Bambu (<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad. Ex. Wndl. var vulgaris)	Batang	Keselamatan	Kebun
12.	Bunga Kertas (<i>Bougainvillea spectabilis</i> Willd.)	Bunga	Kebaikan	Pekarangan
13.	Ubi (<i>Ipomoea batatas</i> Lamk.)	Bunga	Saling berbagi	Kebun
14.	Singkong (<i>Manihot esculenta</i> Crantz.)	Bunga	Saling berbagi	Kebun
15.	Talas (<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott.)	Bunga	Saling berbagi	Kebun
16.	Ganyong (<i>Canna edulis</i> Ker.)	Bunga	Saling berbagi	Kebun
17.	Padi (<i>Oryza sativa</i> L.)	Bulir	Saling berbagi	Sawah
18.	Bengkuang (<i>Pachyrhizus erosus</i> Urban.)	Umbi	Saling berbagi, banyak anak banyak rezeki	Kebun
19.	Jambu air (<i>Eugenia aquea</i> Burm. f.)	Buah	Saling berbagi, banyak anak banyak rezeki	Kebun
20.	Pepaya (<i>Carica papaya</i> L.)	Buah	Saling berbagi, banyak anak banyak rezeki	Pekarangan
21.	Kedondong (<i>Spondias pinnata</i> Kurtz.)	Buah	Saling berbagi, banyak anak banyak rezeki	Kebun

Bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat-upacara adat tersebut di antaranya adalah buah, bunga, dan umbi. Sementara itu Rahyuni *et al.* (2013) menyebutkan bahwa bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat adalah akar, batang, daun, buah, bunga, biji, umbi, dan pelepah. Penggunaan bagian tumbuhan tersebut di antaranya dengan cara dihancurkan, direndam, dikeruk, digantung, dan lain-lain.

Berikut adalah deskripsi pemanfaatan tumbuhan yang digunakan pada beberapa upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran:

1. Upacara Adat Hajat Laut

Hajat laut dilakukan rutin satu tahun sekali setiap hari Jum'at Kliwon di awal bulan Sura sebagai rasa syukur atas hasil laut yang didapatkan di sekitar perairan laut Pangandaran. Upacara adat ini merupakan sebuah ritual yang dipimpin oleh beberapa sesepuh adat yang dipercaya dan dianggap mempunyai kemampuan lebih oleh masyarakat dengan rangkaian utama kegiatannya adalah membuat keranda "Dongdang" sebagai tempat menyimpan berbagai macam sesaji, ijab dongdang, kemintan dongdang, dan larung dongdang.

Upacara adat Hajat Laut menggunakan 11 jenis tumbuhan, yaitu pisang raja (*Musa acuminata x balbisiana*), pisang ambon (*Musa paradisiaca*) var. Sapiantum (L.) Kunt, pisang emas (*Musa acuminata*), kelapa (*Cocos nucifera* L.), mawar merah (*Rosa hibrida*), melati (*Jasminum sambac* Ait.), kantil

(*Michelia champaca* L.), kenanga (*Canarium odoratum* Baill.), sedap malam (*Epiphyllum oxipetalum*), kertas (*Bougainvillea spectabilis* Willd.), dan bunga mawar putih (*Rosa hibrida*).

Penggunaan pisang raja (*Musa acuminata x balbisiana*), pisang ambon (*Musa paradisiaca*) var. Sapiantum (L.) Kunt, pisang emas (*Musa acuminata*) dalam upacara Hajat Laut menurut masyarakat setempat dikarenakan pisang memiliki simbol atau nilai walaupun berbeda beda tetapi tetap satu tujuan. Simbol ini tercermin dari buah pisang tersisir. Nilai sosial ini merupakan salah satu nilai yang ada di masyarakat Desa Pangandaran. Kusmintayu (2014) menyebutkan bahwa dalam upacara adat *Sedekah Laut* yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Cilacap, yang filosofis dan pelaksanaannya seperti Hajat Laut, penggunaan pisang (bahasa Jawa: *Gedang*) mempunyai makna "gesang ora mun madhang" artinya hidup tidak hanya untuk makan. Sebenarnya pisang yang digunakan dalam upacara adat ini dikenal dengan pisang *telon*, yang terdiri dari pisang raja, pisang mas, dan pisang hijau (biasanya pisang ambon). Pisang raja mempunyai makna "didaya mukti lan mulya" artinya jadilah orang yang sukses baik status sosial maupun hartanya. Pisang mas mempunyai makna "cilik barange, ala rupane, nanging duwe rega" artinya kecil dan jelek bentuknya, tetapi rasanya enak dan harganya tinggi. Pisang hijau mempunyai makna "gawe seneng anak bojo" artinya membahagiakan anak dan istri. Selain itu penggunaan bunga atau lebih dikenal dengan kembang *telon*, yaitu mawar, kenanga, dan kanthil mempunyai

makna “*urip aja ninggal telung perkara: naluri, agami, nagari*” artinya hidup jangan meninggalkan tiga permasalahan, yaitu naluri, agama, dan negara.

Penggunaan mawar merah (*Rosa hybrida*), melati (*Jasminum sambac* Ait.), kantil (*Michelia champaca* L.), kenanga (*Canangium odoratum* Baill.), sedap malam (*Epiphyllum oxipetalum*), kertas (*Bougainvillea spectabilis* Willd.) dan bunga mawar putih (*Rosa hybrida*) dalam upacara adat ini karena menurut masyarakat bunga tersebut memiliki simbol keharuman. Hal ini sejalan dengan pernyataan Supinah (2006) bahwa bunga-bunga yang digunakan dalam upacara adat melambangkan keharuman. Bunga-bunga pada umumnya memiliki kandungan minyak atsiri (minyak eteris atau minyak terbang) yang bersifat mudah menguap (volatile) dan mempunyai rasa getir. Minyak atsiri biasanya berasal dari bagian-bagian tumbuhan seperti daun, buah, biji, bunga, akar, rimpang, kulit kayu, bahkan seluruh bagian tanaman. Minyak atsiri mempunyai peranan penting terkait dengan cita rasa dan baunya (Robinson, 1995).

2. Upacara Adat Hajat Bumi

Hajat bumi merupakan suatu rangkaian upacara syukuran atas hasil bumi. Upacara adat ini biasanya dilakukan oleh masyarakat pada bulan Muharam. Rangkaian upacara adat ini diantaranya adalah pembukaan, prakata panitia, sanduk-sanduk, dan makan bersama. Asas yang dianut adalah egalitarianisme “kita yang mengolah, kita yang mengelola, dan kita yang memanfaatkan”.

Ada 7 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Hajat Bumi ini, yaitu ubi (*Ipomoea batatas* Lamk.), singkong (*Manihot esculenta* Crantz.), talas (*Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott.), ganyong (*Canna edulis* Ker.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), kantil (*Michelia champaca* L.), dan padi (*Oryza sativa* L.). Tumbuhan tersebut memiliki simbol saling berbagi. Secara lebih khusus, Pujihartini (2007) menyebutkan bahwa kelapa (*Cocos nucifera*) yang digunakan dalam upacara adat mempunyai simbol kembali ke kesucian. Biasanya setelah selesai hajat bumi tumbuhan-tumbuhan tersebut dibagikan kepada masyarakat untuk makanan.

3. Upacara Adat Empat Bulanan

Upacara adat empat bulanan merupakan suatu upacara adat atau bentuk doa yang dilakukan oleh masyarakat. Upacara adat ini dilakukan oleh masyarakat ketika ada seorang perempuan yang sedang mengandung anak umur empat bulan. Upacara adat ini dilakukan karena dianggap pada waktu empat bulan janin mulai terbentuk dan roh manusia mulai ada dalam jasad fisik janin tersebut. Mustapa (2010) menyebutkan bahwa usia kandungan yang melebihi tiga bulan sudah tidak disebut *ngidam*, tapi dikatakan mengandung atau hamil.

Tumbuhan yang sering digunakan dalam upacara adat ini antara lain adalah mawar merah (*Rosa hybrida*), melati (*Jasminum sambac* Ait.), kantil (*Michelia champaca* L.), kenanga (*Canangium odoratum* Baill.), sedap malam (*Epiphyllum oxipetalum*), bunga kertas (*Bougainvillea spectabilis* Willd.), dan bunga mawar putih (*Rosa hybrida*). Penggunaan beberapa jenis bunga dalam upacara adat ini

mengandung makna sifat panca indra manusia dan harum atau budi pekerti yang baik (Pujihartini, 2007). Bunga tumbuhan mengandung minyak atsiri. Zat ini merupakan penyebab wangi, bau, atau harum yang khas pada banyak tumbuhan. Minyak atsiri banyak terdapat pada beberapa tumbuhan seperti Myrtaceae, Rutaceae, dan Rosaceae (Harborne, 1996).

4. Upacara Adat Tujuh Bulanan

Upacara adat tujuh bulanan merupakan suatu upacara adat atau bentuk doa yang dilakukan oleh masyarakat. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat ketika ada seorang perempuan yang sedang mengandung anak sudah berumur tujuh bulan. Kebiasaan atau ciri khas pada upacara adat tujuh bulanan ini adalah digambarnya Arjuna dan Srikandi pada kelapa muda dengan harapan kelak anaknya memiliki wajah, sifat cantik, dan tampan seperti Arjuna dan Srikandi. Selain itu ciri khas dari upacara adat ini adalah dibuatnya rujak yang kemudian dibagikan kepada masyarakat dengan cara ditukar dengan genting berbentuk bulat sebagai simbol harapan bahwa suatu saat nanti akan dimudahkan dan dilancarkan dalam kegiatan jual beli.

Upacara adat tujuh bulanan menggunakan 13 jenis tumbuhan, yaitu mawar merah (*Rosa hybrida*), melati (*Jasminum sambac* Ait.), kantil (*Michelia champaca* L.), kenanga (*Canangium odoratum* Baill.), sedap malam (*Epiphyllum oxipetalum*), bunga kertas (*Bougainvillea spectabilis* Willd.), bunga mawar putih, (*Rosa hybrida*), kelapa hijau (*Cocos nucifera* L.), bengkuang (*Pachyrhizus*

erosus Urban.), ubi (*Ipomoea batatas* Lamk.), jambu air (*Eugenia aquea* Burm. f.), papaya (*Carica papaya* L.), singkong (*Manihot esculenta* Crantz.), dan kedondong (*Spondias pinnata* Kurtz.). Sementara itu, Mustapa (2010) menyebutkan bahwa pada upacara adat tujuh bulanan atau *tingkeban* harus menyediakan bunga tujuh macam, bunga pinang (*Areca cathecu* L.), kelapa muda (*Cocos nucifera* L.), dan lalaban seperti mentimun (*Cucumis sativus* L.). Secara lebih khusus, penggunaan tujuh macam bunga dalam upacara adat Sunda adalah sebagai simbol 7 sifat manusia, yaitu hidup, kekuatan, penglihatan, pendengaran, perkataan, perasaan, dan kemauan (Suganda, 1964; Iskandar *et al*, 2011).

Pembuatan rujak dalam upacara tujuh bulanan ini menggunakan beberapa jenis tumbuhan, yaitu bengkuang (*Pachyrhizus erosus* Urban.), ubi (*Ipomoea batatas* Lamk.), jambu air (*Eugenia aquea* Burm. f.), papaya (*Carica papaya* L.), singkong (*Manihot esculenta* Crantz.), dan kedondong (*Spondias pinnata* Kurtz.) yang memiliki simbol saling berbagi. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Pujihartini (2007) bahwa rujakan yang digunakan dalam upacara adat mengandung makna saling peduli atau mengingatkan.

5. Upacara Adat Pernikahan

Upacara pernikahan di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran pada umumnya menggunakan upacara adat budaya Sunda, karena Desa Pangandaran merupakan tanah Sunda yang ada di Provinsi Jawa Barat. Rangkaian adat

pernikahan dalam budaya Sunda di antaranya meliputi *neundeun omong* (melamar), *seserahan*, *ngeuyeuk seureuh*, *midadaren*, akad nikah, *sawer*, buka pintu, *huap lingkung* (pengantin saling menyuapi), dan *numbas* (Suryani, 2011).

Ada 8 jenis tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian upacara adat pernikahan ini, yaitu mawar merah (*Rosa hibrida*), melati (*Jasminum sambac* Ait.), kantil (*Michelia champaca* L.), kenanga (*Canangium odoratum* Baill.), sedap malam (*Epiphyllum oxipetalum*), bunga kertas (*Bougainvillea spectabilis* Willd.), bunga mawar putih (*Rosa hibrida*), dan bambu (*Bambusa vulgaris* Schrad. Ex. Wndl. var *vulgaris*). Penggunaan bunga dalam upacara adat pernikahan ini, yang dipakai ketika calon mempelai wanita dimandikan, memiliki simbol kesucian, kewangian, dan kecantikan seperti bidadari. Sementara itu, penggunaan bambu (*Bambusa vulgaris* Schrad. Ex. Wndl. var *vulgaris*) dalam upacara adat ini memiliki simbol keselamatan hidup. Selanjutnya, dalam prosesinya, makna digunakannya bambu yang diletakan telur ditengahnya memiliki simbol doa agar selama menjalankan kehidupan bersama dapat hidup rukun, bekerja sama, saling mengerti satu sama lain, dibebaskan dari gangguan yang dapat merusak hubungan rumah tangga, dan dapat melalui segala cobaan atau rintangan yang ada. Prosesi *sawer*, satu dari rangkaian upacara adat pernikahan yang menggunakan bunga, sebagai simbol dari pernikahan agar memiliki keberkahan. Selain itu juga sebagai tanda syukur dari kedua mempelai karena telah melaksanakannya

resepsi pernikahan dengan maksud kelak dalam kehidupan yang baru ini selalu dilancarkan rezekinya (An'amillah, 2015).

Suryani (2011) secara spesifik menyebutkan bahwa dalam acara *ngeuyeuk seureuh*, sebagai bagian dari rangkaian upacara adat pernikahan, terdapat beberapa tumbuhan yang digunakan di antaranya adalah sirih (*Piper betle* L.), pinang (*Areca cathecu* L.), gambir (*Uncaria gambir* Roxb.), kunyit (*Curcuma longa* L.), padi (*Oryza sativa*), kelapa (*Cocos nucifera* L.), jawer kotok (*Coleus scutellaroides* Bth.), dan bangle (*Zingiber cassumunnar* Roxb.). Secara lebih khusus, gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) yang digunakan dalam upacara adat mempunyai makna keseimbangan (Pujihartini, 2007).

Upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat, jika ditinjau dari sudut konservasi, secara langsung atau tidak langsung dapat memelihara sumberdaya genetik, terutama terkait dengan penggunaan tumbuhan dalam suatu upacara adat. Selama upacara adat itu ada, maka jenis-jenis tumbuhannya juga harus ada. Pengadaan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat tersebut salah satunya melalui penanaman di pekarangan atau di lahan lainnya. Sebagai contoh adalah upaya konservasi tumbuhan yang dilakukan masyarakat Tengger dengan cara menanam tumbuhan di ladang, pekarangan, dan jalan-jalan sekitar desa (Pramita *et al.*, 2013). Bahkan masyarakat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya dalam melestarikan tumbuhan yang digunakan pada upacara adat dilakukan dalam bentuk kearifan lokal berupa nilai, norma, etika,

kepercayaan, hukum adat, dan aturan-aturan khusus (Supriatna, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. Upacara-upacara adat tersebut antara lain adalah Hajat Laut, Hajat Bumi, Empat Bulanan, Tujuh Bulanan, dan Pernikahan. Tumbuhan yang digunakan dalam berbagai upacara adat-upacara adat tersebut terdiri dari 21 jenis, yaitu pisang raja (*Musa acuminata x balbisiana*), pisang ambon (*Musa paradisiaca*) var. *Sapientum* (L.) Kunt, pisang emas (*Musa acuminata*), kelapa (*Cocos nucifera* L.), mawar merah (*Rosa*

hibrida), mawar putih (*Rosa hibrida*), melati (*Jasminum sambac* Ait.), kantil (*Michelia champaca* L.), kenanga (*Canangium odoratum* Baill.), sedap malam (*Epiphyllum oxipetalum*), Bambu (*Bambusa vulgaris* Schrad. Ex. Wendl. var. *vulgaris*), bunga kertas (*Bougainvillea spectabilis* Willd.), bengkuang (*Pachyrhizus erosus* Urban.), jambu air (*Eugenia aquea* Burm. f.), papaya (*Carica papaya* L.), singkong (*Manihot esculenta* Crantz.), kedondong (*Spondias pinnata* Kurtz.), ubi (*Ipomoea batatas* Lamk.), talas (*Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott.), ganyong (*Canna edulis* Ker.), dan padi (*Oryza sativa* L.). Tumbuhan tersebut didapatkan oleh masyarakat dari sekitar pekarangan, kebun, sawah, dan ada juga yang dibeli di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- An'amillah A. 2015. Skripsi Sarjana. Program Studi Biologi, FMIPA. Universitas Padjadjaran. Sumedang.
- Budhisantoso S. 2006. Kemajemukan Masyarakat dan Keragaman Kebudayaan di Indonesia. Dalam: Bunga Rampai Kearifan Lingkungan. Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Darpan., Abdurachman A., Soepandi D., Muanas dan Y. Rusyana. 2013. Kompendium Istilah Sistem Pertanian Tradisional Sunda. Cetakan ke-1. PT Dunia Pustaka Jaya kerja sama dengan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Hakim L. 2014. Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata. Selaras. Malang.
- Harborne JB. 1996. Metode Fitokimia: Penuntun Cara Modern Menganalisis Tumbuhan. Penerbit ITB. Bandung.
- Iskandar J., AZ. Mutaqin dan H. Pujihartini. 2011. Prosiding Seminar Nasional Hari Lingkungan Hidup. Purwokerto. p57-63.
- Iskandar J. 2014. Manusia dan Lingkungan dengan Berbagai Perubahannya. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Iskandar J dan BS. Iskandar. 2017. Various Plants of Traditional Rituals: Ethnobotanical Research among the Baduy Community. *Biosaintifika*, 9 (1): 114-125.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. <http://kbbi.web.id/upacara>
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Cetakan ke-8. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Kusmintayu N. 2014. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mustapa H. 2010. Adat Istiadat Sunda, Edisi ke tiga, Cetakan ke-1. PT Alumni. Bandung.
- Nash K. 2000. Contemporary Political Sociology: Globalization, Politics, and Power. Balckwell Publisher. Massachusetts.
- Pujihartini H. 2007. Laporan Kerja Praktek. Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran. Sumedang.

- Pramita NH., S. Indriyani dan L. Hakim. Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Journal Indonesian of Tourism and Development Studies*, 1 (2): 52
- Prananingrum. 2007. Skripsi. Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Malang. Malang.
- Rahyuni E., Yniati dan R. Pitopang. 2013. Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Tajio di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal of Natural Science*, 2 (2): 46-53.
- Robinson T. 1995. Kandungan Organik Tumbuhan Tinggi. Penerbit ITB. Bandung.
- Sugiyono 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung.
- Supinah P. 2006. Sawer: Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara setelah Perkawinan. *Mediator*, 7 (1): 85-94.
- Supriatna P. 2014. Skripsi. Fakultas Biologi. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Surata IK., IW. Gata dan IM. Sudiana. 2015. Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Bali*, 5 (02): 265-284.
- Suryani E. 2011. Ragam Pesona Budaya Sunda. Ghalia Indonesia. Bogor.